

Kolaborasi Lintas Disiplin dalam Mewujudkan Pembangunan Desa Berkelanjutan: Implementasi Program Sustainable Village 2025 di Kampung Cijantur, Desa Rabak, Kabupaten Bogor

Ria Maria Theresa¹, Praptiningsih², Witanti Prihatiningsih³, Jodhy Farrel Budiman⁴, Bakhita Labiibah⁵, Muhammad Sereno Khalfan Barlean⁶, Muhammad Nouval Arofah⁷, Muhammad Zidan Asy Syakur⁸, Muhammad Daffa Ananta⁹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

^{2,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

^{3,5}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

⁶Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

^{7,8,9}Fakultas Hukum, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

e-mail: ria.maria@upnvi.ac.id¹, praptiningsih@upnvi.ac.id², witanti.p@upnvi.ac.id³, 2310115001@mahasiswa.upnvi.ac.id⁴, 2310411123@mahasiswa.upnvi.ac.id⁵, 2310512169@mahasiswa.upnvi.ac.id⁶, 2310611029@mahasiswa.upnvi.ac.id⁷, 2310611023@mahasiswa.upnvi.ac.id⁸, 2310611003@mahasiswa.upnvi.ac.id⁹

Received: 21.11.2025	Revised: 09.12.2025	Accepted: 21.12.2025	Available online: 10.01.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: *The Sustainable Village 2025 Program is a collaborative, interdisciplinary community service activity carried out in Cijantur Village, Rabak Village, Bogor Regency, in response to various structural problems in the village, including education, economy, health, technology, administration, and digitization. This program was selected because the village's local potential has not been optimally utilized due to limitations in community capacity and access to basic services. The method used is Participatory Action Research (PAR), involving the community as active participants in the planning, implementation, and evaluation of activities. The results of the community service show an increase in student participation and motivation to learn, the creation of the local brand "Kopi Aroma Cijantur" (Cijantur Aroma Coffee), increased health awareness and the function of posyandu (integrated health service posts), the application of environmentally friendly technology and renewable energy, assistance with population administration for residents, and the strengthening of digital literacy in the village. This program underscores the importance of a participatory and multidisciplinary approach in achieving sustainable village development.*

Keywords: *Community Service, Sustainable Village Development, and Community Empowerment.*

Abstrak: Program Sustainable Village 2025 merupakan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi lintas disiplin yang dilaksanakan di Kampung Cijantur, Desa Rabak, Kabupaten Bogor, sebagai respons terhadap berbagai permasalahan struktural desa yang meliputi pendidikan, ekonomi, kesehatan, teknologi, administrasi, dan digitalisasi. Program ini dipilih karena potensi lokal desa belum dimanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan kapasitas masyarakat dan akses layanan dasar. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan partisipasi dan motivasi belajar siswa, terbentuknya merek lokal "Kopi Aroma Cijantur", meningkatnya kesadaran kesehatan dan fungsi posyandu, penerapan teknologi ramah lingkungan dan energi terbarukan, pendampingan administrasi kependudukan bagi warga, serta penguatan literasi digital desa. Program ini menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dan multidisipliner dalam mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pengabdian Masyarakat, Pembangunan Desa Berkelanjutan, dan Pemberdayaan Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab strategis dalam menjembatani pengetahuan akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat. Amanat Tri Dharma Perguruan Tinggi menempatkan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud konkret penerapan ilmu pengetahuan untuk mendorong kemajuan sosial dan meningkatkan kesejahteraan publik. Dalam konteks tersebut, kegiatan pengabdian tidak cukup dilaksanakan secara insidental, melainkan harus dirancang secara sistematis, berbasis kebutuhan riil masyarakat, serta berorientasi pada keberlanjutan. Pendekatan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat terbukti efektif dalam mendorong kemandirian dan pembangunan desa yang berkelanjutan, karena masyarakat ditempatkan sebagai subjek utama dalam proses pembangunan (Hanifah et al., 2024).

Sebagai implementasi dari komitmen tersebut, BEM UPN “Veteran” Jakarta melalui Bidang Lingkungan Masyarakat Departemen Sosial Masyarakat melaksanakan Program Sustainable Village 2025 yang berlangsung selama sepuluh hari, yaitu pada tanggal 15–24 Oktober 2025, bertempat di Kampung Cijantur, Desa Rabak, Kabupaten Bogor. Program ini merupakan kelanjutan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan secara konsisten selama tiga tahun terakhir di lokasi yang sama. Setiap tahunnya, kegiatan ini melalui proses evaluasi menyeluruh untuk mengidentifikasi kelemahan pelaksanaan sebelumnya dan memperkuat strategi yang telah berjalan efektif. Pola evaluatif dan berkelanjutan tersebut menjadikan Sustainable Village sebagai model pengabdian masyarakat yang menekankan partisipasi aktif warga dan keberlanjutan sosial.

Pelaksanaan Sustainable Village 2025 juga diperkuat melalui kolaborasi dengan Program Hibah Internal UPN “Veteran” Jakarta yang diketuai oleh Dr. dr. Ria Maria Theresa, Sp.KJ., Praptiningsih, SE., MM., dan Dr. Witanti Prihatiningsih, M.I.Kom. Kolaborasi ini memberikan dukungan akademik, pendanaan, serta pendampingan berbasis penelitian, sehingga kegiatan pengabdian mahasiswa tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga didasarkan pada pendekatan ilmiah dan data lapangan. Sinergi antara program mahasiswa dan hibah internal ini menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa intervensi yang dilakukan relevan dengan kebutuhan masyarakat serta selaras dengan agenda riset universitas.

Secara sosial dan ekonomi, Kampung Cijantur memiliki potensi lokal yang cukup kuat, khususnya pada sektor pertanian dan kohesi sosial masyarakat. Namun, berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam dengan warga, serta evaluasi pelaksanaan program pada tahun-tahun sebelumnya, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal akibat berbagai permasalahan lintas sektor yang bersifat struktural. Oleh karena itu, pada tahun 2025 ruang lingkup kegiatan Sustainable Village difokuskan pada enam bidang utama keberlanjutan, yaitu pendidikan, ekonomi, kesehatan, teknologi, administrasi, dan digitalisasi.

Pada bidang pendidikan, proses pembelajaran di SDN 02 Kadusewu Jarak Jauh masih didominasi oleh metode satu arah yang berpusat pada guru. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik, yang ditunjukkan melalui kurangnya fokus, minimnya partisipasi aktif, serta terbatasnya ruang pengembangan kreativitas siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi dan Suriansyah (2025) yang menunjukkan bahwa rendahnya penerapan pembelajaran partisipatif di sekolah, khususnya di wilayah pedesaan, berdampak pada kurang optimalnya mutu pembelajaran dan keterlibatan siswa. Selain itu, belum tersedianya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut semakin membatasi pengembangan minat dan bakat peserta didik secara holistik.

Dari sisi ekonomi, sebagian besar masyarakat Kampung Cijantur menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian kopi. Namun, hasil panen kopi masih dipasarkan secara konvensional dengan harga rata-rata Rp60.000 per kilogram, sehingga nilai tambah ekonomi yang diperoleh relatif rendah. Keterbatasan pengetahuan mengenai pengolahan pascapanen dan pemasaran berbasis teknologi menjadi faktor penghambat optimalisasi potensi ekonomi lokal. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya pendekatan pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi dengan peningkatan kapasitas ekonomi desa, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai program pengabdian berbasis komunitas (Hanifah et al., 2024).

Pada aspek kesehatan, masyarakat Kampung Cijantur menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dasar akibat jarak menuju fasilitas kesehatan yang cukup jauh serta keterbatasan sarana transportasi. Tidak berjalannya posyandu secara rutin dan minimnya edukasi kesehatan, khususnya terkait penyakit endemik, berdampak pada rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pola hidup bersih dan sehat. Kondisi ini sejalan dengan temuan Septiani dan Purnamasari (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan layanan kesehatan berbasis komunitas di wilayah pedesaan berimplikasi pada rendahnya kualitas kesehatan masyarakat, sehingga diperlukan penguatan peran posyandu dan edukasi kesehatan secara berkelanjutan. Permasalahan kesehatan ini juga diperparah dengan masih ditemukannya praktik pernikahan dini, yang menunjukkan lemahnya layanan kesehatan preventif dan edukatif.

Dalam bidang teknologi dan lingkungan, masyarakat masih terbiasa membakar sampah di ruang terbuka, yang berpotensi mencemari lingkungan dan menurunkan kualitas kesehatan. Selain itu, keterbatasan akses penerangan dan energi listrik pada malam hari juga menghambat aktivitas sosial dan ekonomi warga. Pada bidang administrasi kependudukan, masih terdapat warga—terutama kelompok lanjut usia yang belum memiliki dokumen kependudukan seperti KTP dan KK akibat keterbatasan akses geografis dan rendahnya literasi administrasi. Sementara itu, pada bidang digitalisasi, rendahnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi informasi menyebabkan potensi lokal, seperti Kopi Aroma Cijantur, belum terdokumentasi dan terpublikasi secara optimal. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendekatan pengabdian masyarakat berbasis *participatory action research* untuk mendorong perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan (Hafizoh et al., 2025).

Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pemangku kepentingan menunjukkan bahwa berbagai permasalahan tersebut belum memperoleh solusi konkret dan berkelanjutan. Oleh karena itu, Program Sustainable Village 2025 dirancang sebagai bentuk intervensi pengabdian masyarakat berbasis data lapangan, partisipatif, dan multidisiplin. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, teknologi, administrasi, dan digitalisasi, sehingga dapat mendorong pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan serta memperkuat sinergi antara masyarakat, mahasiswa, dan perguruan tinggi dalam mewujudkan pembangunan desa yang berkeadilan dan berkelanjutan.

2. METODE

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan, perencanaan program, pelaksanaan tindakan, hingga evaluasi hasil kegiatan. Pendekatan PAR ini dipilih karena selaras dengan tujuan pengabdian yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan langsung dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan solusi atas permasalahan yang dihadapi. PAR merupakan pendekatan yang mengintegrasikan proses penelitian dengan dinamika perubahan sosial, di mana temuan lapangan secara langsung diaplikasikan ke dalam tindakan nyata sebagai upaya penyelesaian masalah yang telah dirumuskan bersama (Umam, 2022).

Kegiatan pengabdian ini melibatkan kolaborasi lintas disiplin dari tujuh fakultas, yaitu Fakultas Teknik, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Kesehatan, Fakultas Kedokteran, serta Fakultas Ilmu Komputer. Keterlibatan berbagai fakultas bertujuan untuk memberikan solusi yang komprehensif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat sasaran. Melalui metode PAR, interaksi antara mahasiswa dan masyarakat dibangun secara timbal balik sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan program.

Tahapan pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi dan identifikasi masalah, yang dilakukan melalui diskusi kelompok, wawancara informal, dan pengamatan langsung terhadap kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Tahap ini dilanjutkan dengan perumusan kegiatan, yang disusun secara partisipatif berdasarkan hasil identifikasi permasalahan dan kebutuhan masyarakat. Implementasi program dilaksanakan selama sepuluh hari, dalam bentuk kegiatan edukatif, pelatihan keterampilan, serta pembangunan fasilitas pendukung yang relevan dengan permasalahan yang telah disepakati.

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan secara deskriptif dan kualitatif. Alat ukur yang digunakan meliputi diskusi reflektif, umpan balik masyarakat, serta perbandingan kondisi sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Tingkat ketercapaian program juga diukur berdasarkan perubahan sikap, seperti meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat, lalu perubahan sosial budaya, seperti terbentuknya pola kerja sama dan kebiasaan baru yang mendukung keberlanjutan program, serta aspek ekonomi yang ditunjukkan melalui peningkatan keterampilan produktif dan

pemanfaatan fasilitas yang telah dibangun. Evaluasi akhir dilakukan melalui forum diskusi bersama masyarakat guna menilai efektivitas program serta memastikan keberlanjutan kegiatan setelah program pengabdian selesai dilaksanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bidang Pendidikan: Pembelajaran Interaktif, Kreatif, dan Inklusif

Hasil temuan dari pelaksanaan program Sustainable Village pada bidang pendidikan, yang dilaksanakan melalui pengajaran langsung di SDN 02 Kadusewu Jarak Jauh selama delapan hari, menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas belum berjalan secara optimal, baik dari segi metode maupun konsistensi pelaksanaannya. Selama kegiatan berlangsung, program ini menjangkau 98 siswa dari kelas 1 hingga kelas 6. Observasi pra-kegiatan memperlihatkan bahwa proses belajar mengajar masih didominasi oleh metode satu arah yang berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif, minim kesempatan praktik, serta kurang terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat melalui wawancara dengan salah satu wali murid, yaitu Ibu Elis, yang menyampaikan bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah sering kali tidak berlangsung secara rutin karena ketidakhadiran guru tanpa pemberitahuan. Dalam beberapa kasus, pembelajaran bahkan tidak terlaksana hingga satu minggu penuh. Kondisi ini berdampak pada menurunnya motivasi belajar dan perkembangan siswa, meskipun secara formal biaya pendidikan telah sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah. Situasi tersebut menjadi kontras apabila dibandingkan dengan standar durasi pembelajaran sekolah dasar di Indonesia sebagaimana diberitakan oleh media nasional Kompas, yang umumnya berlangsung dari pukul 07.00–07.30 hingga 13.00–14.00 dengan total waktu belajar sekitar enam hingga tujuh jam per hari. Rentang waktu tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran idealnya berlangsung secara terstruktur dan menekankan interaksi aktif antara guru dan siswa.

Sejalan dengan berbagai penelitian di bidang pendidikan, siswa sekolah dasar terbukti lebih mudah memahami materi apabila pembelajaran dilakukan melalui pendekatan yang interaktif, kontekstual, dan berbasis praktik langsung, dibandingkan dengan metode pengajaran yang monoton. Pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, serta keterlibatan siswa secara signifikan. Oleh karena itu, berdasarkan kajian teoritis dan temuan lapangan, program Sustainable Village memfokuskan pengembangan pendidikan pada penerapan metode pembelajaran partisipatif, inklusif, dan berorientasi pada kreativitas melalui aktivitas konkret yang mudah diadaptasi oleh lingkungan sekolah.



Gambar 1. Dokumentasi dengan peserta didik setelah kegiatan pentas seni

Implementasi program diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran berbasis praktik dan permainan edukatif. Pembelajaran sains dilakukan melalui eksperimen sederhana berupa simulasi gunung meletus guna memperkenalkan konsep ilmiah secara kontekstual. Selain itu, siswa diajak mengembangkan kreativitas melalui kegiatan daur ulang barang bekas menjadi organizer bagi

siswa kelas atas, serta kegiatan mewarnai bagi siswa kelas bawah. Pengajaran bahasa Inggris dikemas secara menyenangkan menggunakan metode *game-based learning* (GBL) untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa asing. Metode ini mengintegrasikan unsur permainan seperti tantangan, penilaian, dan interaktivitas yang terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, termasuk melalui proses belajar saat siswa berupaya mengatasi hambatan (Islam dkk., 2024). Program pendidikan juga dilengkapi dengan edukasi kepedulian lingkungan melalui kegiatan “operasi semut” yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan pemilahan sampah.

Sebagai penutup rangkaian kegiatan, program pendidikan menyelenggarakan pentas seni yang menampilkan berbagai ekspresi siswa, seperti pidato tentang pentingnya pendidikan, pembacaan ayat suci Al-Qur’an, drama bertema toleransi dan kebersihan lingkungan, serta tarian tradisional Mojang Priangan. Kegiatan ini dirancang sebagai solusi atas ketiadaan aktivitas ekstrakurikuler di sekolah, sekaligus menjadi ruang alternatif bagi siswa untuk mengembangkan minat, bakat, dan kepercayaan diri. Melalui pentas seni, siswa tidak hanya dilatih untuk tampil di depan umum, tetapi juga memperoleh kesempatan berekspresi yang sebelumnya belum pernah difasilitasi oleh sekolah.

Hasil observasi pasca-intervensi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada partisipasi aktif siswa, keberanian bertanya, rasa ingin tahu, serta keterlibatan dalam praktik pembelajaran. Siswa terlihat lebih percaya diri dan antusias mengikuti kegiatan dibandingkan kondisi awal sebelum program dilaksanakan. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berbasis praktik, permainan edukatif, dan pentas seni terbukti relevan dengan konteks SDN 02 Kadusewu Jarak Jauh serta efektif dalam menjawab permasalahan dominasi metode satu arah. Keberlanjutan program diarahkan pada adopsi modul pembelajaran interaktif sederhana oleh guru serta penguatan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi seluruh siswa.

b. Bidang Ekonomi: Revitalisasi Ekonomi Desa melalui Pemberdayaan Petani Kopi dan Pengembangan Merek Lokal “Aroma Cijantur”

Pada bidang ekonomi, program Sustainable Village difokuskan pada upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi lokal, khususnya pada sektor pertanian kopi yang merupakan mata pencaharian utama warga Kampung Cijantur. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa selama ini penjualan kopi hasil panen masih bergantung pada mekanisme pemasaran konvensional melalui warung-warung sekitar dengan harga relatif rendah, yakni sekitar Rp 60.000 per kilogram. Pola pemasaran tersebut menyebabkan nilai jual kopi belum mencerminkan potensi ekonominya secara optimal. Padahal, data harga produk kopi siap seduh di pasar perkotaan menunjukkan adanya peluang peningkatan nilai tambah yang signifikan apabila kopi diolah lebih lanjut. Sebagai ilustrasi, produk kopi drip bag Kapal Api Easy Drip Bali Blend (kemasan 5 sachet @10 g) dipasarkan dengan harga Rp 36.000, yang mengindikasikan bahwa proses hilirisasi dan pengemasan kopi mampu meningkatkan margin penjualan secara substansial.

Berdasarkan kondisi tersebut, program pemberdayaan ekonomi diarahkan pada peningkatan nilai tambah kopi lokal melalui pelatihan pascapanen dan penguatan strategi pemasaran. Pelatihan pascapanen mencakup teknik penyortiran biji kopi agar produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas untuk dipasarkan dalam kemasan premium. Selain itu, petani juga dibekali pemahaman mengenai manajemen usaha sederhana serta strategi pemasaran yang adaptif, termasuk pemanfaatan saluran digital sebagai media distribusi dan promosi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada pasar lokal dan membuka akses yang lebih luas ke pasar regional maupun nasional tanpa terkendala faktor geografis.

Pemanfaatan pemasaran digital dipandang strategis mengingat perubahan perilaku konsumen yang semakin bergantung pada media sosial dan platform daring. Apabila pengelolaan konten pemasaran dilakukan secara menarik, kreatif, dan relevan dengan tren masyarakat, maka potensi peningkatan penjualan menjadi lebih besar. Ketertarikan visual dan narasi yang kuat mampu menumbuhkan rasa penasaran konsumen, yang selanjutnya mendorong minat untuk mencoba

produk yang dipromosikan. Hal ini sejalan dengan temuan Putri Eka Rizkiani (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan Instagram melalui konten visual menarik, pemanfaatan fitur Stories dan Reels, serta kolaborasi dengan influencer mampu meningkatkan omzet UMKM hingga 35% dalam jangka waktu tiga bulan. Penelitian lain mengenai strategi pemasaran digital juga mengungkapkan bahwa kombinasi penggunaan media sosial dan marketplace secara simultan terbukti memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan volume penjualan UMKM secara signifikan.



Gambar 2. *Workshop* pemberdayaan petani kopi dengan kopi “Aroma Cijantur”

Sejalan dengan urgensi tersebut, program Sustainable Village turut mendorong pembentukan dan penguatan merek lokal “Kopi Aroma Cijantur” sebagai identitas ekonomi desa sekaligus komoditas bernilai jual tinggi. Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan pengemasan produk secara profesional, perumusan identitas visual merek, serta kesiapan pemanfaatan platform e-commerce sebagai saluran distribusi strategis. Keberadaan kanal digital menjadi sangat penting karena memungkinkan produk kopi dari wilayah terpencil untuk menjangkau konsumen nasional secara lebih efisien. Laporan media dan riset pasar menunjukkan bahwa penetrasi belanja daring di Indonesia terus meningkat, dan tren ini dimanfaatkan oleh banyak UMKM kopi untuk memperluas distribusi sekaligus meningkatkan margin keuntungan melalui pemasaran digital.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa indikator capaian bidang ekonomi meliputi meningkatnya pengetahuan petani terkait pengolahan pascapanen dan pemasaran digital, terbentuknya merek lokal “Kopi Aroma Cijantur”, serta kesiapan awal saluran pemasaran digital sebagai media promosi dan distribusi. Sinergi lintas fakultas dalam program ini tercermin melalui intervensi terpadu yang mengombinasikan peningkatan kualitas produk dengan perluasan akses pasar. Keberlanjutan program dirancang melalui pendampingan UMKM secara berkelanjutan, penguatan kapasitas pemasaran digital, serta integrasi jejaring pemasaran berbasis kampus sebagai upaya mendorong kemandirian ekonomi dan daya saing masyarakat Cijantur dalam ekosistem kopi nusantara.

c. Bidang Kesehatan: Penguatan Posyandu dan Kesadaran Warga

Pada bidang kesehatan, program Sustainable Village diarahkan pada upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta revitalisasi posyandu sebagai fasilitas layanan kesehatan dasar yang paling mudah diakses oleh masyarakat Kampung Cijantur. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa posyandu di wilayah tersebut belum berfungsi secara optimal. Kegiatan yang dilaksanakan masih terbatas pada pemeriksaan kesehatan dasar tanpa disertai penyuluhan, serta belum berjalan secara rutin. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat pemanfaatan layanan posyandu dan minimnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendekatan kesehatan preventif.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa warga setempat. Ibu Ita menyampaikan bahwa akses menuju puskesmas relatif jauh dan jarang terdapat kegiatan

penyuluhan kesehatan dari tenaga medis. Posyandu di kampung hanya sesekali beroperasi dan belum menjalankan fungsi edukatif. Ibu Yaya memberikan keterangan serupa, bahwa posyandu selama ini hanya menyediakan layanan pemeriksaan tanpa penjelasan lanjutan mengenai kondisi kesehatan, sehingga sebagian warga kurang percaya terhadap manfaat layanan tersebut dan memilih membeli obat di warung ketika mengalami keluhan ringan seperti batuk atau pilek. Sementara itu, Ibu Iis menyampaikan bahwa keterbatasan akses ke puskesmas dan ketiadaan penyuluhan kesehatan dalam beberapa tahun terakhir semakin memperlemah fungsi posyandu sebagai pusat layanan kesehatan masyarakat. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan adanya keterbatasan akses, keberlanjutan layanan, dan efektivitas peran posyandu dalam mendukung kesehatan warga.

Permasalahan kesehatan masyarakat di Kampung Cijantur juga tercermin dari masih kuatnya praktik pernikahan usia anak. Ibu Ita menjelaskan bahwa pada masa sebelumnya pernikahan pada usia 12 tahun merupakan hal yang umum, dan hingga saat ini usia sekitar 16 tahun masih dianggap cukup dewasa untuk menikah. Ibu Yaya menambahkan bahwa pernikahan pada rentang usia 12–14 tahun masih dipandang wajar dan belum terdapat intervensi nyata dari pemerintah dalam upaya pencegahannya. Ibu Iis, yang menikah pada usia 15 tahun tanpa pemeriksaan kesehatan pra-nikah, menyampaikan bahwa ia tidak pernah menerima penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi terkait risiko biologis, psikologis, dan sosial dari pernikahan dini. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pernikahan usia anak meningkatkan risiko komplikasi kehamilan, kelahiran prematur, anemia, hingga stunting. Penelitian oleh Sari dkk. (2020) menegaskan bahwa pernikahan dini berpotensi menimbulkan berbagai dampak biologis, seperti bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR), anemia, dan hipertensi pada ibu, yang disebabkan oleh ketidaksiapan organ reproduksi remaja untuk menjalani kehamilan dan persalinan.



Gambar 3. Pengecekan stunting dan *medical check-up*

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan transformasi peran posyandu dari sekadar tempat pemeriksaan ibu dan balita menjadi pusat layanan kesehatan masyarakat yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan seluruh kelompok usia. Posyandu perlu diperkuat sebagai ruang edukasi kesehatan reproduksi, pencegahan pernikahan dini, pemantauan kesehatan masyarakat, serta penyuluhan penyakit umum, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan formal.

Sebagai bentuk intervensi, program Sustainable Village melaksanakan serangkaian kegiatan kesehatan yang mencakup penyuluhan pencegahan penyakit endemik seperti cacingan, pemeriksaan kesehatan dasar, serta edukasi kebersihan lingkungan. Intervensi kesehatan ini diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai perilaku hidup bersih dan sehat, sekaligus penguatan fungsi edukatif posyandu. Evaluasi program dilakukan melalui perbandingan tingkat pemahaman masyarakat sebelum dan setelah penyuluhan, yang menunjukkan peningkatan partisipasi warga serta pemahaman mengenai risiko kesehatan, termasuk risiko pernikahan usia anak.

Dengan demikian, program kesehatan dalam Sustainable Village tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan kesehatan masyarakat secara jangka pendek, tetapi juga membuka peluang bagi keberlanjutan penguatan posyandu sebagai pusat pelayanan kesehatan dasar yang lebih efektif. Keberlanjutan program diarahkan pada penguatan kapasitas kader posyandu serta kolaborasi berkelanjutan dengan puskesmas, sehingga posyandu dapat berfungsi optimal sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan preventif dan promotif di Kampung Cijantur.

d. Bidang Teknologi: Inovasi Ramah Lingkungan dan Energi Terbarukan

Pada bidang teknologi, program Sustainable Village diarahkan untuk menjawab permasalahan lingkungan dan keterbatasan akses energi yang dihadapi masyarakat Kampung Cijantur. Permasalahan utama yang ditemukan adalah praktik pengelolaan sampah rumah tangga yang masih dilakukan secara konvensional, yakni dengan pembakaran terbuka di pekarangan atau lahan kosong. Kondisi ini tidak terlepas dari ketiadaan mekanisme pembuangan dan pengelolaan sampah yang memadai, serta rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R (Reuse, Reduce, Recycle). Padahal, secara nasional, permasalahan sampah merupakan isu lingkungan yang serius, dengan timbunan sampah di kota-kota besar mencapai ratusan hingga ribuan ton per hari. Namun demikian, efektivitas penerapan 3R di wilayah pedesaan masih relatif rendah karena sangat bergantung pada faktor edukasi dan kepedulian masyarakat (Nurfadliyah dkk., dalam Abdurrahman dkk., 2018).

Praktik pembakaran sampah terbuka menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan. Laporan WHO (2018) menunjukkan bahwa pembakaran sampah menghasilkan partikulat halus, karbon monoksida, dioksin, serta senyawa toksik lainnya yang dapat meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan dan gangguan kardiovaskular. Paparan asap pembakaran juga berpotensi menyebabkan dyspnea akibat iritasi saluran pernapasan, iritasi mata, serta penurunan ketajaman penglihatan. Dalam jangka panjang, paparan berulang meningkatkan risiko kanker, penyakit jantung, gangguan pernapasan kronis, dan masalah kesehatan kulit (Nurfadliyah dkk., 2022). Temuan-temuan tersebut mempertegas urgensi penyediaan solusi pengelolaan sampah yang lebih aman dan ramah lingkungan di tingkat desa.

Menanggapi permasalahan tersebut, program Sustainable Village menghadirkan inovasi teknologi berupa Eco Burner, yaitu alat pembakaran sampah dengan sistem tertutup yang menghasilkan emisi partikulat sangat rendah. Eco Burner dirancang untuk meminimalkan pelepasan asap dan polutan ke udara, sehingga lebih aman dibandingkan praktik pembakaran terbuka. Alat ini mudah dioperasikan, tidak memerlukan listrik, serta mampu mengolah sampah organik dan anorganik ringan secara lebih efisien. Implementasi Eco Burner menunjukkan bahwa alat dapat berfungsi dengan baik dan mulai mendorong perubahan praktik masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga, sekaligus menekan volume sampah domestik dan meningkatkan kebersihan lingkungan sekitar.



Gambar 4. Proses pembuatan *Eco Burner*

Selain persoalan sampah, Kampung Cijantur juga menghadapi tantangan dalam hal keselamatan dan mobilitas warga akibat kondisi infrastruktur jalan yang curam, tidak merata, licin saat hujan, serta minim penerangan pada malam hari. Kondisi tersebut meningkatkan risiko kecelakaan dan membatasi aktivitas warga setelah malam tiba. Penelitian Kurniawan (2019) menegaskan bahwa kualitas penerangan jalan merupakan faktor signifikan dalam pencegahan kecelakaan lalu lintas, khususnya di wilayah perdesaan. Data Kementerian Perhubungan (2020) juga menunjukkan bahwa penyediaan penerangan jalan dapat menurunkan risiko kecelakaan pada malam hari secara substansial.

Berdasarkan kondisi tersebut, program Sustainable Village kembali menghadirkan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) sebagai solusi penerangan jalan yang berkelanjutan. Implementasi PLTS dilanjutkan pada tahun ini sebagai bentuk keberlanjutan program yang telah berjalan selama dua tahun sebelumnya. Teknologi PLTS dipilih karena mampu beroperasi secara mandiri tanpa ketergantungan pada jaringan listrik PLN, memanfaatkan energi matahari sebagai sumber daya utama, serta memiliki biaya operasional yang relatif rendah. Pemasangan PLTS di jalur utama kampung memberikan manfaat langsung berupa meningkatnya keselamatan perjalanan malam hari, kemudahan mobilitas warga, serta terbukanya ruang bagi aktivitas sosial dan ekonomi pada malam hari. Selain itu, penerapan PLTS turut memperkenalkan konsep energi bersih dan terbarukan yang bebas emisi kepada masyarakat.



Gambar 5. Pemasangan lampu panel surya

Secara keseluruhan, implementasi Eco Burner dan PLTS dalam program Sustainable Village tidak hanya berfungsi sebagai solusi teknis terhadap permasalahan pengelolaan sampah dan keterbatasan penerangan, tetapi juga sebagai sarana edukasi teknologi tepat guna bagi masyarakat. Indikator keberhasilan program meliputi berfungsinya kedua teknologi tersebut sesuai tujuan, serta mulai terjadinya perubahan praktik masyarakat dalam pengelolaan sampah dan pemanfaatan penerangan jalan. Keberlanjutan program diarahkan melalui perawatan mandiri oleh masyarakat, peningkatan pemahaman operasional teknologi, serta potensi replikasi teknologi di wilayah lain yang memiliki karakteristik permasalahan serupa. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam program ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kampung Cijantur secara berkelanjutan dan adaptif terhadap tantangan lingkungan desa.

e. Bidang Administrasi: Penguatan Legalitas dan Advokasi Kebijakan Publik

Pada bidang administrasi, program Sustainable Village difokuskan pada penguatan kesadaran dan kapasitas masyarakat mengenai pentingnya legalitas identitas kependudukan sebagai dasar pemenuhan hak-hak sipil. Kegiatan diawali dengan sosialisasi administrasi kependudukan yang bertujuan memberikan pemahaman komprehensif kepada warga tentang fungsi dokumen resmi seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK). Dalam sesi ini, masyarakat diberikan penjelasan bahwa kepemilikan dokumen identitas tidak semata-mata merupakan kewajiban

administratif, melainkan menjadi prasyarat utama untuk mengakses berbagai layanan publik, seperti bantuan sosial, layanan kesehatan, pendidikan, serta program kesejahteraan pemerintah. Penekanan ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa administrasi kependudukan berperan strategis dalam menjamin perlindungan hak warga negara dan efektivitas pelayanan publik (Imron dkk., dalam Frinaldi, 2019).

Administrasi kependudukan merupakan elemen penting dalam pengelolaan data penduduk secara profesional karena berfungsi menjamin legalitas dan perlindungan hukum bagi setiap warga, serta memastikan ketepatan dan keterbaruan informasi kependudukan. Melalui sistem administrasi yang tertib, seluruh peristiwa kependudukan, mulai dari kelahiran, perkawinan, hingga kematian, dapat tercatat secara akurat dan terstruktur, sehingga mendukung perencanaan pembangunan dan penyaluran program pemerintah secara tepat sasaran.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan sosialisasi, program ini melaksanakan pendampingan pendaftaran administrasi kependudukan bagi warga yang belum memiliki dokumen lengkap. Pendampingan dilakukan melalui bantuan pengisian formulir, verifikasi data, serta koordinasi dengan perangkat desa guna memastikan kelancaran proses penerbitan dokumen. Melalui kegiatan ini, bidang administrasi berhasil mendampingi 17 warga Kampung Cijantur dalam proses pembuatan KTP dan KK, yang sebagian besar merupakan kelompok lanjut usia. Capaian ini dinilai signifikan mengingat kelompok lansia termasuk kelompok rentan yang kerap mengalami hambatan administratif dan keterbatasan mobilitas, sehingga pendampingan langsung menjadi strategi efektif untuk memastikan terpenuhinya hak identitas mereka.



Gambar 6. Proses perekaman KTP warga Kampung Cijantur

Selain intervensi administratif langsung, pengembangan bidang administrasi juga mengedepankan pendekatan advokasi kebijakan melalui penyelenggaraan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan warga. FGD digunakan sebagai metode partisipatif untuk menggali persoalan substantif melalui dialog terarah, sekaligus memetakan kebutuhan masyarakat secara kolektif. Dalam forum ini, dibahas berbagai isu yang berkaitan dengan tiga pilar utama pembangunan desa, yaitu pendidikan, kesehatan, dan akses informasi, dengan tujuan memperkecil kesenjangan komunikasi antara masyarakat dan pemangku kepentingan serta mendorong perumusan kebijakan desa yang lebih responsif terhadap kebutuhan warga.

Hasil FGD menunjukkan bahwa sebagian besar persoalan yang disampaikan masyarakat belum memperoleh perhatian yang memadai dari pihak terkait. Oleh karena itu, sebagai langkah tindak lanjut, program ini menyusun sebuah *policy brief* sebagai instrumen advokasi berbasis data lapangan yang diperoleh melalui kunjungan langsung dari rumah ke rumah. Dalam kajian kebijakan publik, *policy brief* dipahami sebagai dokumen ringkas berbasis bukti empiris yang berfungsi menerjemahkan persoalan masyarakat ke dalam rekomendasi kebijakan yang konkret dan aplikatif. *Policy brief* yang disusun memuat temuan utama mengenai hambatan struktural dalam administrasi kependudukan,

serta rekomendasi strategis yang dapat diambil oleh pemerintah desa dan kecamatan untuk meningkatkan kualitas tata kelola dan pelayanan publik.



Gambar 7. FGD bersama pejabat setempat Kampung Cijantur

Policy brief tersebut kemudian disampaikan secara resmi kepada pihak berwenang sebagai bentuk advokasi kebijakan untuk mendorong pembangunan desa yang lebih berpihak pada masyarakat, khususnya dalam pemenuhan hak administratif. Selain itu, dokumen ini dirancang untuk dipublikasikan pada skala nasional sebagai bagian dari upaya advokasi yang lebih luas, dengan tujuan agar temuan dan rekomendasi tidak berhenti pada tingkat lokal, tetapi dapat menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan yang lebih inklusif dan adaptif di masa mendatang.

Secara keseluruhan, indikator capaian bidang administrasi meliputi pendampingan penerbitan dokumen kependudukan bagi 17 warga serta tersusunnya policy brief berbasis data lapangan. Keberlanjutan program diwujudkan melalui penguatan advokasi kebijakan di tingkat desa dan publikasi nasional, sehingga bidang administrasi dalam program Sustainable Village tidak hanya berfokus pada penyelesaian persoalan administratif jangka pendek, tetapi juga berkontribusi dalam membangun ekosistem tata kelola pelayanan publik yang berkelanjutan, transparan, dan berkeadilan sosial bagi masyarakat Kampung Cijantur.

f. Bidang Digitalisasi: Literasi dan Dokumentasi Desa

Pada bidang digitalisasi, program Sustainable Village difokuskan pada peningkatan literasi digital masyarakat serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana strategis untuk mempromosikan potensi lokal Kampung Cijantur, khususnya produk unggulan “Kopi Aroma Cijantur.” Penguatan kapasitas digital menjadi sangat penting mengingat perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin bergeser ke ruang digital, di mana media sosial berperan sebagai platform utama dalam membangun visibilitas produk, menjaga stabilitas harga pasar, serta meningkatkan volume penjualan. Penelitian Abu Bakar dkk. (2025) menunjukkan bahwa pelaku usaha yang memanfaatkan pemasaran digital secara konsisten mengalami peningkatan omzet hingga 35%, sehingga kemampuan berpromosi di media digital menjadi kebutuhan esensial, termasuk bagi petani kopi yang ingin memperluas jangkauan pasar.

Pemanfaatan media sosial memiliki peran strategis dalam membangun kekuatan merek melalui empat elemen utama, yaitu brand awareness, brand image, brand equity, dan brand loyalty. Brand awareness mencerminkan tingkat pengenalan konsumen terhadap suatu produk yang dapat ditingkatkan melalui kehadiran visual yang konsisten di platform digital. Kesadaran tersebut kemudian berkembang menjadi brand image, yakni persepsi publik mengenai kualitas, keunikan, dan karakter produk yang dibangun melalui pesan visual dan naratif. Kedua elemen ini menjadi fondasi bagi terbentuknya brand equity sebagai nilai tambah merek yang melekat dalam benak konsumen. Apabila ketiga aspek tersebut terbentuk secara kuat, maka akan mendorong munculnya brand loyalty, yaitu keterikatan emosional konsumen yang membuat mereka tetap memilih produk yang

sama meskipun tersedia berbagai alternatif. Keempat elemen ini saling berkaitan dan menjadi kunci keberhasilan strategi pemasaran digital dalam jangka panjang.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Wahyuningsih dkk. (2025) yang menyatakan bahwa konten visual dan copywriting yang menarik mampu meningkatkan ketertarikan audiens, tingkat keterlibatan (engagement), serta niat beli konsumen. Selain itu, studi Lestari dan Saifuddin (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna internet di Indonesia melakukan pencarian informasi produk melalui media sosial sebelum mengambil keputusan pembelian. Data ini menegaskan bahwa kemampuan mengelola media sosial secara efektif merupakan keterampilan strategis untuk memperluas pasar dan memperkuat posisi produk lokal, termasuk dalam memasarkan kopi Cijantur.

Berdasarkan urgensi tersebut, program Sustainable Village menyelenggarakan pelatihan komprehensif literasi digital yang berfokus pada pemanfaatan media sosial sebagai alat pemasaran. Pelatihan ini meliputi pembuatan akun resmi media sosial produk, penyusunan identitas digital merek, prinsip dasar desain konten, teknik pengambilan gambar, serta proses penyuntingan video. Sebagai hasil dari pelatihan, telah terbentuk akun media sosial produk dan diproduksi lima konten promosi awal yang dapat dijadikan acuan oleh masyarakat dalam menjaga konsistensi kualitas unggahan di masa mendatang. Dalam sesi pelatihan, peserta didorong untuk memahami pentingnya visual yang komunikatif, pemilihan warna dan tipografi yang tepat, serta penyusunan alur cerita agar konten mampu menarik perhatian audiens secara efektif.



Gambar 8. Sosialisasi terkait digitalisasi para petani kopi untuk hilirisasi kopi "Aroma Cijantur"

Sebagai bentuk implementasi konkret, tim juga memproduksi sebuah video fragmentasi cerita mengenai "Kopi Aroma Cijantur" yang menampilkan proses budidaya kopi oleh petani lokal, wawancara dengan tokoh masyarakat mengenai nilai historis dan sosial kopi Cijantur, serta gambaran kualitas produk yang dihasilkan melalui ketelatenan dan kerja sama warga. Video ini diunggah melalui akun resmi Instagram BEM UPNVJ sebagai strategi untuk memperluas jangkauan audiens, memperkenalkan merek kopi desa secara lebih luas, serta meningkatkan daya tarik dan nilai jual produk di pasar digital. Publikasi ini menunjukkan bahwa potensi lokal dapat berkembang secara optimal ketika didukung oleh narasi yang kuat dan pemanfaatan media digital yang tepat.

Fragmen cerita tersebut merepresentasikan bahwa kopi Cijantur tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai sosial dan kultural yang menjadi kekuatan diferensiasi produk. Kualitas biji kopi yang dirawat dengan penuh dedikasi, proses panen yang teliti, serta sinergi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan produksi membentuk identitas merek yang autentik. Dengan demikian, program digitalisasi tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis masyarakat dalam menggunakan media sosial, tetapi juga memperkuat posisi Kampung Cijantur dalam persaingan pemasaran digital yang semakin kompetitif.

Secara keseluruhan, indikator capaian bidang digitalisasi meliputi terbentuknya akun media sosial produk, produksi konten promosi, serta meningkatnya pemahaman peserta mengenai strategi pemasaran digital. Keberlanjutan program diarahkan pada pengelolaan mandiri media digital desa,

sehingga masyarakat mampu secara konsisten mempromosikan potensi lokal dan mendorong keberlanjutan ekonomi desa melalui penguatan identitas merek lokal di ruang digital.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat Sustainable Village yang dilaksanakan di Kampung Cijantur menunjukkan capaian yang signifikan dalam menjawab berbagai permasalahan struktural dan sosial masyarakat melalui pendekatan multidisipliner dan partisipatif. Berdasarkan hasil dan pembahasan pada enam bidang utama, yaitu pendidikan, ekonomi, kesehatan, teknologi, administrasi, dan digitalisasi, program ini terbukti mampu meningkatkan kapasitas masyarakat, memperbaiki praktik sosial yang kurang optimal, serta membuka peluang keberlanjutan pembangunan desa berbasis potensi lokal.

Pada bidang pendidikan, intervensi pembelajaran berbasis praktik, permainan edukatif, dan pentas seni berhasil meningkatkan partisipasi aktif, kepercayaan diri, serta motivasi belajar siswa SDN 02 Kadusewu Jarak Jauh. Program ini secara konkret mampu mengatasi dominasi metode pembelajaran satu arah dan ketiadaan kegiatan ekstrakurikuler. Kelebihan utama bidang ini terletak pada kesesuaian metode dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan konteks keterbatasan sekolah. Namun demikian, keterbatasan waktu pelaksanaan dan belum optimalnya keterlibatan guru secara berkelanjutan menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Ke depan, pengembangan program diarahkan pada adopsi modul pembelajaran interaktif oleh guru serta penguatan kegiatan ekstrakurikuler secara mandiri.

Pada bidang ekonomi, program berhasil mendorong peningkatan nilai tambah kopi lokal melalui pelatihan pascapanen, penguatan kapasitas pemasaran, serta pembentukan merek "Kopi Aroma Cijantur". Terbentuknya identitas merek dan kesiapan awal pemasaran digital menjadi capaian penting dalam mengurangi ketergantungan petani pada pasar konvensional. Kelebihan bidang ini terletak pada integrasi antara peningkatan kualitas produk dan perluasan akses pasar. Namun, keterbatasan pengalaman petani dalam mengelola pemasaran digital secara mandiri masih menjadi kendala. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan pendampingan UMKM yang lebih intensif serta penguatan jejaring pemasaran berbasis kampus dan komunitas.

Pada bidang kesehatan, program Sustainable Village berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat serta memperkuat peran posyandu sebagai pusat layanan kesehatan preventif dan promotif. Penyuluhan kesehatan dan pemeriksaan dasar terbukti meningkatkan partisipasi serta pemahaman warga, termasuk terkait risiko pernikahan usia anak. Kelebihan bidang ini terletak pada pendekatan edukatif yang langsung menyasar akar permasalahan kesehatan masyarakat. Namun, keterbatasan jumlah tenaga kesehatan dan keberlanjutan layanan posyandu masih menjadi tantangan. Pengembangan selanjutnya diarahkan pada penguatan kapasitas kader posyandu dan kolaborasi berkelanjutan dengan puskesmas setempat.

Pada bidang teknologi, implementasi Eco Burner dan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) memberikan solusi konkret terhadap permasalahan pengelolaan sampah dan keterbatasan penerangan jalan. Teknologi yang diterapkan terbukti berfungsi sesuai tujuan, aman digunakan, serta mulai mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan energi bersih. Kelebihan utama bidang ini adalah penggunaan teknologi tepat guna yang adaptif terhadap kondisi desa. Namun, keberlanjutan teknologi sangat bergantung pada pemahaman operasional dan komitmen perawatan oleh masyarakat. Ke depan, program ini berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik permasalahan serupa.

Pada bidang administrasi, program berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya legalitas identitas kependudukan serta mendampingi penerbitan dokumen administrasi bagi 17 warga, khususnya kelompok lanjut usia. Selain itu, tersusunnya policy brief berbasis data lapangan menjadi kontribusi strategis dalam advokasi kebijakan publik. Kelebihan bidang ini terletak pada pendekatan yang tidak hanya menyelesaikan persoalan administratif jangka pendek, tetapi juga mendorong perubahan kebijakan yang lebih struktural. Adapun keterbatasannya adalah cakupan

pendampingan yang masih terbatas, sehingga pengembangan lanjutan diarahkan pada penguatan advokasi kebijakan di tingkat desa dan publikasi nasional.

Pada bidang digitalisasi, peningkatan literasi digital masyarakat dan pemanfaatan media sosial untuk promosi “Kopi Aroma Cijantur” menunjukkan hasil yang positif. Terbentuknya akun media sosial produk, produksi konten promosi, serta meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai strategi pemasaran digital menjadi indikator capaian utama. Kelebihan bidang ini terletak pada penguatan identitas merek lokal melalui narasi visual yang autentik. Namun, konsistensi pengelolaan media digital masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, keberlanjutan program diarahkan pada pengelolaan mandiri media digital desa secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, program Sustainable Village membuktikan bahwa pendekatan pengabdian masyarakat yang integratif, partisipatif, dan berbasis potensi lokal mampu memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat desa. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam hal durasi program dan keberlanjutan intervensi, program ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut melalui pendampingan jangka panjang, kolaborasi lintas pemangku kepentingan, serta replikasi model program di desa-desa lain dengan karakteristik permasalahan serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik, Kecamatan Rumpin, Kantor Desa Rabak, Puskesmas Rumpin, Sekolah Kadusewu 02 Kelas Jauh, para warga Kampung Cijantur serta Mitra yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas dedikasi dan waktunya bergabung dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Abu, et al. “Analisis Pemasaran Digital Dalam Rangka Meningkatkan Omzet Penjualan Pada Toko Ramadhani Cell.” 2025, <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS/article/view/1328>.
- Dewi, R. S., & Suriansyah, A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat untuk Peningkatan Mutu Pendidikan: Studi Kualitatif pada Sekolah di Pedesaan dan Perkotaan. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 33-43.
- Hafizoh, N., Rachmanita, V., Maulidya, W. S., Irsyadillah, K. P., & Anto, A. H. F. (2026). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan lingkungan melalui participatory action research. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(1), 14-30.
- Hanifah, H., Perdana, B. C., Arvita, R., & Hariono, J. (2024). Membangun Keterlibatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Komunitas Lingkungan untuk Kemajuan Desa. *Jurnal Ekonomi, Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 55-59.
- Imron, Huda Maulana, and Prasetyo Isbandono. “EFEKTIVITAS “PROGRAM PELAYANAN SAYANG WARGA” UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN WARGA SURABAYA TAAT ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN DI KELURAHAN KREMBANGAN SELATAN.” 2024, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/innovant/article/download/33150/11780>.
- Islam, Kireida Rona, et al. “Pengaruh Model Pembelajaran Game Based Learning terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik.” *jurnal ideaspublishing*, 2024. [jurnal.ideaspublishing.co.id, https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/1640/741](https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/1640/741).
- Lestari, Putri, and Muchammad Saifuddin. “Implementasi Strategi Promosi Produk dalam Proses Keputusan Pembelian melalui Digital Marketing saat Pandemi Covid'19.” 2020, <https://jurnalfebi.uinsa.ac.id/index.php/MANOVA/article/view/301>.
- Nurfadliyah, and Endang Wahyuni. “PROBLEMATIKA DAMPAK PEMBAKARAN SAMPAH PADA TIGA ASPEK POLUSI : UDARA, AIR DAN TANAH YANG MENGANCAM KESEHATAN MANUSIA DAN LINGKUNGAN DISEKITARNYA.”

- https://www.academia.edu/download/114861851/Dampak_pembakaran_sampah_yang_mengancam_kesehatan_Manusia_dan_Lingkungan_disekitarnya.pdf.
- Rizkiani, Putri Eka. "Strategi Digital Marketing Melalui Instagram Untuk Meningkatkan Omset Penjualan UMKM." *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Digital*, 2025, <https://ejournal.rizaniamedia.com/index.php/bisnistek/article/view/326>.
- Sari, Lezi Yovita, et al. "Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu)." 2020, <https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/735>.
- Septiani, S., & Purnamasari, H. (2024). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Kesehatan Posyandu di Desa Rengasdengklok Utara. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 4442-4446.
- Umam, Khaerul, et al. "PENINGKATAN KUALITAS TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ) MELALUI METODE PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR)." 2022, <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/4259/2676>.
- Wahyuningsih, Yusminar, et al. "Pengaruh contentmarketing dan copywriting terhadap minat menggunakan jasa sumberjaya automotive center." 2025, <https://itscience-indexing.com/jurnal/index.php/jebma/article/view/6525>.